

ANALISIS KOMPETENSI SISWA ERA KURIKULUM MERDEKA: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PENDIDIKAN INDONESIA

Oleh :

Adhara Jasid¹⁾, Andoyo Sastromiharjo²⁾

^{1,2} Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

¹email: adharajasid@upi.edu

²email: andoyo@upi.edu

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 26 Desember 2024

Revisi, 12 April 2025

Diterima, 14 April 2025

Publish, 15 Mei 2025

Kata Kunci :

Kompetensi Kognitif,
Kompetensi Afektif,
Kompetensi Sosial,
Kurikulum Merdeka.



ABSTRAK

Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan sosial siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Artikel ini menganalisis pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka berdasarkan data kuesioner yang diisi oleh 8 guru bahasa Indonesia di tingkat SMP dan SMA. Pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi kognitif siswa, terutama dalam berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Di sisi afektif, meskipun ada tantangan dalam motivasi siswa, 55% guru melaporkan peningkatan dalam kemandirian, karakter, dan empati siswa. Pada aspek sosial, 65% guru mencatat peningkatan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan penyelesaian konflik antar siswa. Namun, tantangan muncul dengan siswa yang kurang percaya diri dalam berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Pembelajaran yang lebih inklusif dan pengelolaan dinamika kelompok dapat mengatasi hal ini, memastikan pengembangan kompetensi sosial yang merata.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Adhara Jasid

Afiliasi: Universitas Pendidikan Indonesia

Email: adharajasid@upi.edu

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kurikulum di Indonesia mencerminkan upaya pemerintah dalam menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan zaman yang terus berubah. Sejak Kurikulum 1975 yang menitikberatkan pada penguasaan materi, berbagai perubahan telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Santoso, et al., 2015), seperti penerapan Kurikulum 1984 dan Kurikulum 1994 yang mulai memperkenalkan pendekatan proses belajar mengajar yang lebih terstruktur. Perkembangan ini berlanjut pada Kurikulum 2004 (KBK) yang membawa pendekatan berbasis kompetensi dengan penekanan pada integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kurikulum 2013 (K-13) kemudian hadir dengan pendekatan tematik dan pembelajaran aktif, namun tantangan dalam implementasinya, termasuk kesiapan guru dan adaptasi yang rumit, membuat kebutuhan akan kurikulum yang lebih fleksibel semakin jelas (Aziz,

et al., 2022). Menjawab tantangan globalisasi dan tuntutan keterampilan abad 21, Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa, memberi ruang bagi guru dan sekolah untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai kebutuhan lokal dan karakteristik siswa (Rizki & Fahkrunisa, 2022).

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi abad 21, pengembangan kompetensi siswa menjadi kebutuhan yang mendesak. Kompetensi siswa, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan keterampilan sosial, sangat penting untuk membentuk individu yang siap menghadapi tantangan masa depan (Hanipah, 2023). Kompetensi kognitif seperti berpikir kritis dan kreativitas dibutuhkan untuk memecahkan masalah kompleks dan menghasilkan ide-ide baru (Mustapa, et al., 2024). Aspek afektif, yang meliputi karakter dan empati, berperan dalam membangun sikap dan perilaku positif, sedangkan keterampilan sosial seperti kolaborasi dan

komunikasi diperlukan untuk bekerja efektif dalam tim dan beradaptasi dengan lingkungan yang beragam (Iskandar & Riantoni, 2024; Priska & Sapri, 2024). Pendidikan tidak lagi cukup hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan holistik ini agar siswa siap berkontribusi di masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung.

Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai inovasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan modern melalui pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa (Istianah et al., 2023). Penelitian oleh Rosa et al. (2024) menunjukkan bahwa kurikulum ini memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru dalam menyesuaikan metode serta materi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, dengan penekanan kuat pada relevansi materi dengan situasi dunia nyata (Kurniawan et al., 2024). Selain itu, menurut Aji et al. (2023), pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar, mendukung pengembangan potensi diri mereka, serta keterampilan penting untuk masa depan, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Hasil dari penelitian-penelitian ini mengindikasikan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih dinamis dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang inovatif, implementasinya menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala yang diidentifikasi oleh Fauzi (2023) adalah perbedaan tingkat motivasi siswa, di mana tidak semua siswa memiliki dorongan yang kuat untuk belajar secara mandiri sesuai dengan pendekatan kurikulum ini. Penelitian Rahayuningsih dan Hanif (2024) juga menyoroti kesiapan guru sebagai faktor penting; banyak guru memerlukan pelatihan tambahan untuk menguasai metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Isma et al. (2023) mengungkapkan bahwa kesenjangan infrastruktur, khususnya di daerah terpencil, merupakan hambatan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka secara merata. Keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan yang memadai di wilayah-wilayah tersebut menyebabkan perbedaan signifikan dalam implementasi kurikulum (Lase, 2024).

Walaupun menghadapi berbagai tantangan, Kurikulum Merdeka juga membuka peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Al Fajri dan Andarwulan (2023) menemukan bahwa kebebasan yang diberikan kepada guru dalam merancang metode pembelajaran sesuai dengan konteks siswa memungkinkan materi lebih mudah dipahami dan diaplikasikan oleh siswa. Selain itu, kurikulum ini mendorong penerapan pembelajaran berbasis proyek dan berbasis masalah, yang menurut penelitian telah terbukti memacu siswa untuk berpikir

kritis, bekerja sama, serta mengembangkan kreativitas mereka. Penelitian Firmansyah et al. (2023) menyoroti bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam Kurikulum Merdeka merupakan peluang untuk memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat keterampilan digital siswa. Jika strategi ini dioptimalkan, pendekatan-pendekatan tersebut berpotensi membentuk siswa yang kompeten, adaptif, dan siap bersaing secara global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka serta mengevaluasi efektivitasnya dalam mengembangkan kompetensi siswa. Evaluasi dilakukan berdasarkan data empiris yang diperoleh dari guru dan sekolah yang terlibat langsung dalam implementasi kurikulum ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi peningkatan strategi pendidikan dan optimalisasi penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga dapat mendorong pengembangan kompetensi siswa yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berfokus pada persepsi guru mengenai kompetensi siswa dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah hasil kuesioner yang dibagikan kepada 8 guru Bahasa Indonesia di tingkat SMP dan SMA. Kuesioner tersebut dirancang untuk menggali penilaian guru terhadap kompetensi siswa, mencakup aspek-aspek seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan adaptasi siswa dalam proses belajar. Data yang diperoleh dari kuesioner ini akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan persepsi umum guru mengenai perkembangan kompetensi siswa dalam kerangka Kurikulum Merdeka (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran obyektif dan terukur tentang dampak penerapan kurikulum pada kompetensi siswa di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi siswa merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan keterampilan sosial yang memadai. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengembangan kompetensi siswa dilakukan dengan pendekatan yang lebih fleksibel, berbasis pada kebutuhan dan potensi masing-masing siswa. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga menekankan pada pentingnya pengembangan kompetensi afektif dan sosial, yang penting untuk kesiapan siswa menghadapi tantangan di masa depan. Untuk memahami dampak implementasi Kurikulum

Merdeka terhadap kompetensi siswa, dilakukan penelitian dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 8 guru bahasa Indonesia di tingkat SMP dan SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai bagaimana persepsi guru terhadap pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan sosial siswa setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka.

Kompetensi Kognitif: Berpikir Kritis, Kreativitas, dan Pemecahan Masalah

Kompetensi kognitif adalah salah satu dimensi utama yang menjadi fokus dalam pendidikan, karena mencakup kemampuan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kompetensi kognitif menjadi pusat perhatian, terutama karena kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya secara lebih mandiri dan aktif. Pembelajaran berbasis proyek (PBL) yang menjadi salah satu komponen utama Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menguasai pengetahuan akademis tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan profesional mereka. Pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam proses belajar yang tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga pada keterampilan analitis, kreatif, dan reflektif.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh 8 guru bahasa Indonesia di tingkat SMP dan SMA, mayoritas guru (sekitar 70%) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka telah berhasil mendorong pengembangan kompetensi kognitif siswa, terutama dalam hal berpikir kritis dan kreativitas. Hal ini terlihat jelas dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, serta menyelesaikan masalah yang lebih kompleks dan nyata. Tugas yang diberikan sering kali menuntut siswa untuk berpikir kritis dalam merumuskan solusi dan kreativitas dalam menciptakan alternatif-alternatif penyelesaian yang inovatif. Guru-guru melaporkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek berbasis masalah lebih mampu menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan situasi dunia nyata, sebuah proses yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga keterampilan dalam berpikir secara kritis dan kreatif. Pembelajaran berbasis proyek ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir di luar kebiasaan dan berani mengemukakan ide-ide baru yang dapat memberikan solusi konkret untuk isu-isu yang mereka hadapi.

Sebagai contoh, beberapa guru mengamati bahwa siswa yang dilibatkan dalam proyek yang bertujuan untuk mengatasi masalah sosial atau

lingkungan dapat menunjukkan kemampuan memecahkan masalah dengan cara yang lebih inovatif dan terstruktur. Tugas-tugas ini, seperti menganalisis isu-isu sosial atau merancang solusi untuk permasalahan lingkungan, mengharuskan siswa untuk berpikir kritis tentang situasi yang mereka hadapi, serta merumuskan solusi yang logis dan dapat diterapkan. Dalam hal ini, kurikulum tidak hanya mengajarkan siswa tentang materi pelajaran semata, tetapi juga memperkenalkan mereka pada dunia luar yang memerlukan pemikiran kritis dan kreativitas untuk menemukan solusi yang efektif. Pembelajaran berbasis proyek seperti ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara kontekstual dan relevan, yang mana dapat meningkatkan motivasi mereka untuk berpikir lebih mendalam dan kreatif dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Namun, meskipun hasil yang positif tercatat pada sebagian besar siswa, beberapa guru melaporkan bahwa tidak semua siswa dapat mengembangkan kompetensi kognitif mereka dengan optimal. Sebanyak 30% guru mencatat bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih terbuka dan mandiri ini. Siswa-siswa ini, yang terbiasa dengan model pembelajaran yang lebih terstruktur dan terpusat pada guru, sering kali merasa kesulitan untuk bekerja secara independen atau dalam kelompok. Beberapa siswa dari latar belakang pendidikan yang lebih terbatas merasa kurang percaya diri dan kesulitan untuk berkontribusi secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek (Sukmawati & Permana, 2019). Mereka cenderung lebih nyaman dengan pendekatan yang lebih konvensional, di mana guru lebih banyak memberikan arahan dan instruksi. Kesulitan ini, meskipun tidak dialami oleh semua siswa, mengindikasikan bahwa transisi dari model pembelajaran tradisional ke pendekatan yang lebih terbuka dalam Kurikulum Merdeka memerlukan perhatian lebih, terutama bagi siswa yang mungkin belum terbiasa dengan kebebasan dalam belajar.

Penting untuk dicatat bahwa kompetensi kognitif, terutama dalam hal berpikir kritis dan kreativitas, dapat berkembang dengan baik ketika siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam suasana yang mendukung eksplorasi dan eksperimen. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan & Hindun (2023) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rokhman & Luthfitasari (2024), yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa, karena siswa didorong untuk saling berbagi ide dan menemukan solusi secara bersama-sama. Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya mengembangkan pengetahuan siswa, tetapi juga

mengasah keterampilan sosial dan kolaboratif mereka, yang sangat penting dalam memecahkan masalah kompleks di dunia nyata. Oleh karena itu, meskipun terdapat tantangan bagi sebagian siswa dalam beradaptasi dengan pendekatan ini, model pembelajaran seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif secara keseluruhan.

Sejalan dengan ini, Gagne (2005) dalam teorinya tentang kondisi-kondisi belajar mengemukakan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses kreatif dan pemecahan masalah dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman ini, di mana siswa dapat terlibat langsung dalam proses mencari solusi atas masalah yang ada, baik itu melalui penelitian, analisis, atau percakapan kelompok. Proses ini melibatkan keterampilan kognitif yang lebih tinggi dan memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga mereka tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan sikap kritis dan kreatif yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran ini, terutama dengan memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif.

Pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan diskusi kelompok juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kompetensi kognitif. Siswa yang bekerja dalam kelompok dapat saling bertukar ide, mendebatkan solusi yang paling tepat, dan mencari cara terbaik untuk menyelesaikan masalah. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat berbagai sudut pandang dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui interaksi dengan teman-teman sekelas mereka. Menurut Permana (2023), umpan balik yang konstruktif dari teman sebaya dan guru sangat penting dalam proses ini, karena dapat membantu siswa untuk memperbaiki dan mengembangkan proses berpikir mereka. Siswa yang menerima umpan balik positif akan merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya, yang pada gilirannya dapat memperkaya proses berpikir mereka.

Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka telah membuka kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar mereka, meskipun tidak semua siswa dapat langsung menyesuaikan diri dengan pendekatan yang lebih mandiri dan terbuka. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan arahan dan umpan balik yang konstruktif menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengembangkan kompetensi kognitif mereka secara optimal. Guru perlu menyediakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka, memfasilitasi diskusi yang mendalam, dan memberikan bimbingan yang tepat agar siswa dapat

meraih potensi terbaik mereka dalam berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka, meskipun menghadirkan tantangan tertentu, dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kompetensi kognitif siswa, selama didukung oleh pengelolaan yang tepat dari pihak sekolah dan guru.

Kompetensi Afektif: Motivasi, Kemandirian, dan Karakter

Kompetensi afektif, yang meliputi motivasi, kemandirian, dan pengembangan karakter siswa, menjadi aspek yang sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembentukan karakter yang kuat, serta kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri. Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat menjadi lebih bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan mereka dalam kehidupan. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dengan lebih banyak kebebasan untuk memilih topik dan metode yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Namun, tantangan utama yang muncul adalah bagaimana memastikan bahwa siswa benar-benar terlibat aktif dalam proses tersebut, mengingat banyak siswa yang terbiasa dengan sistem pembelajaran yang lebih konvensional dan terpusat pada guru.

Berdasarkan data dari kuesioner yang diisi oleh 8 guru bahasa Indonesia di tingkat SMP dan SMA, sekitar 30% guru mengungkapkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian mereka, tidak semua siswa siap untuk mengambil inisiatif dalam belajar. Sebagian siswa yang terbiasa dengan model pembelajaran yang lebih terstruktur, di mana guru memainkan peran dominan dalam mengarahkan proses belajar, sering kali merasa kesulitan saat diberi lebih banyak kebebasan dalam memilih materi atau cara belajar mereka sendiri. Hal ini menciptakan ketegangan antara kebebasan yang ditawarkan oleh kurikulum dan kenyataan bahwa banyak siswa belum terbiasa untuk belajar secara mandiri. Mereka mungkin merasa cemas atau tidak percaya diri ketika diminta untuk bertanggung jawab atas kemajuan pembelajaran mereka sendiri, yang mengarah pada rendahnya motivasi belajar mereka.

Namun, meskipun ada tantangan dalam motivasi siswa, mayoritas guru (55%) melaporkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan penilaian holistik dalam Kurikulum Merdeka telah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan karakter mereka. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah bersama, yang memberikan mereka

kesempatan untuk belajar tentang tanggung jawab, empati, dan kerja keras. Dalam tugas-tugas proyek, siswa tidak hanya bertanggung jawab atas pekerjaan mereka sendiri tetapi juga terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Hal ini mengharuskan mereka untuk bekerja sama, mengatasi perbedaan, dan menyelesaikan tugas dengan penuh komitmen. Pembelajaran semacam ini mengembangkan karakter mereka, mengajarkan nilai-nilai yang penting seperti kerjasama, tanggung jawab, dan usaha yang tidak kenal lelah, yang semuanya merupakan elemen penting dalam membentuk individu yang memiliki integritas dan kedewasaan emosional.

Selain itu, penilaian holistik dalam Kurikulum Merdeka berperan penting dalam mengukur tidak hanya hasil belajar siswa, tetapi juga perkembangan karakter mereka. Dengan penilaian yang lebih menyeluruh, siswa dihargai bukan hanya berdasarkan nilai akademik mereka, tetapi juga berdasarkan usaha, partisipasi, dan kemajuan pribadi mereka dalam pembelajaran. Hal ini memberikan penghargaan kepada siswa yang mungkin tidak selalu menunjukkan kemampuan akademik terbaik, tetapi menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam aspek-aspek afektif seperti motivasi, kemandirian, dan etika kerja. Penilaian holistik ini menekankan pentingnya proses belajar yang berkelanjutan, bukan hanya hasil akhir, yang dapat memberikan dorongan positif bagi siswa untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan.

Namun, meskipun terdapat kemajuan dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek, banyak guru yang mencatat bahwa proses ini memerlukan waktu dan kesabaran. Siswa yang terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan dipandu oleh guru sering kali merasa cemas atau bingung ketika diberi kebebasan untuk memilih topik atau metode pembelajaran mereka sendiri. Mereka membutuhkan bimbingan yang lebih intensif agar dapat beradaptasi dengan pembelajaran yang lebih terbuka dan mandiri. Keberhasilan dalam mengembangkan kemandirian siswa tidak terjadi secara instan. Dibutuhkan waktu agar siswa dapat merasa nyaman dan percaya diri dengan peran aktif mereka dalam pembelajaran, terutama bagi mereka yang datang dari latar belakang pendidikan yang lebih terbatas atau yang belum terbiasa dengan pembelajaran yang bersifat lebih mandiri dan reflektif.

Kemandirian dalam belajar adalah salah satu karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi pembelajar seumur hidup yang dapat mengambil inisiatif, mengelola waktu mereka, dan berkolaborasi dengan orang lain. Untuk mencapai tujuan ini, guru perlu memainkan peran sebagai fasilitator yang memberikan dukungan yang cukup agar siswa dapat beradaptasi dengan pendekatan ini. Dalam hal ini, guru tidak hanya bertugas untuk mengajar materi, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam

mengembangkan keterampilan manajerial diri, seperti merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri. Dukungan ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak merasa terbebani dengan kebebasan yang diberikan, tetapi malah merasa diberdayakan untuk mengelola pembelajaran mereka dengan lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiono, et al (2024). menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses belajar yang lebih autentik dan relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran seperti ini memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat mereka untuk terus belajar. Selain itu, penelitian oleh Mulyani, et al (2021) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial dan karakter mereka, seperti tanggung jawab, kerjasama, dan rasa saling menghargai antar sesama siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi afektif dapat berkembang seiring dengan peningkatan keterampilan sosial dan motivasi yang diperoleh melalui pengalaman belajar berbasis proyek.

Sementara itu, meskipun banyak siswa dapat mengembangkan karakter mereka melalui pengalaman kolaboratif dan tugas berbasis proyek, masih ada tantangan besar dalam hal motivasi dan kemandirian siswa. Banyak siswa yang, meskipun terlibat dalam proyek atau kegiatan berbasis kelompok, masih bergantung pada bimbingan guru untuk menjalankan tugas mereka dengan baik. Sebagian siswa, terutama yang belum terbiasa dengan pembelajaran yang lebih otonom, mungkin merasa tidak nyaman dengan kebebasan yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat krusial. Guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian siswa, tetapi juga memberikan dukungan yang diperlukan agar siswa tidak merasa tersesat dalam kebebasan yang ditawarkan. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu siswa mengembangkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar dan mendorong mereka agar lebih mandiri dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka mencapai tujuan Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pengembangan kompetensi afektif, perlu adanya kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Siswa perlu diberi ruang untuk mengembangkan karakter dan motivasi mereka, tetapi juga membutuhkan bimbingan yang cukup agar mereka dapat mengelola kemandirian mereka dengan baik. Dengan dukungan yang tepat, Kurikulum Merdeka dapat memberikan peluang bagi siswa untuk berkembang tidak hanya dalam aspek

kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif yang berperan penting dalam membentuk individu yang siap menghadapi tantangan kehidupan.

Kompetensi Sosial: Kolaborasi, Komunikasi, dan Empati

Kompetensi sosial dalam Kurikulum Merdeka memainkan peran penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan interpersonal yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan seperti kolaborasi, komunikasi, dan empati menjadi semakin relevan di dunia yang semakin kompleks dan terhubung. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka, khususnya melalui pembelajaran berbasis proyek yang menekankan kerja tim dan interaksi antar individu. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama, yang secara tidak langsung memperkuat keterampilan sosial mereka.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diterima dari 8 guru bahasa Indonesia di tingkat SMP dan SMA, lebih dari 65% guru melaporkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan kolaborasi siswa setelah penerapan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berbasis proyek yang mengharuskan siswa untuk bekerja dalam tim, berbagi ide, dan menyelesaikan masalah bersama memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih intens berinteraksi satu sama lain. Interaksi yang lebih banyak ini mengarah pada pengembangan keterampilan komunikasi, kerja sama tim, serta kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar bagaimana berbicara dan mengungkapkan ide, tetapi juga bagaimana mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan perbedaan dengan cara yang dewasa dan produktif.

Selain itu, dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa juga diajak untuk menunjukkan empati terhadap sesama anggota kelompok. Empati dalam konteks ini tercermin dari kemampuan siswa untuk memahami dan merasakan perasaan serta perspektif orang lain dalam kelompok. Misalnya, saat siswa bekerja dalam kelompok, mereka sering kali harus mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain yang mungkin berbeda dengan pendapat mereka sendiri. Mereka juga dihadapkan pada tantangan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut agar bisa bekerja sama demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini tidak hanya memperkuat rasa empati mereka, tetapi juga membantu mereka membangun keterampilan sosial yang lebih baik, yang sangat dibutuhkan untuk berinteraksi di masyarakat. Pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan berbagai perspektif juga membantu siswa untuk memahami bahwa keberagaman pendapat dan

pandangan bukanlah halangan, melainkan kekuatan yang dapat memperkaya proses pemecahan masalah.

Namun, meskipun ada kemajuan yang cukup besar dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, beberapa tantangan tetap ada. Beberapa guru melaporkan bahwa tidak semua siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok. Sejumlah 20% guru mengungkapkan bahwa siswa yang lebih pendiam atau kurang percaya diri sering kali merasa kesulitan dalam berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Hal ini menjadi kendala dalam pengembangan keterampilan sosial mereka, karena siswa yang kurang berani untuk berbicara atau mengungkapkan pendapatnya tidak mendapat kesempatan yang cukup untuk berinteraksi dengan teman-temannya dalam setting yang lebih informal dan kolaboratif. Ketidakaktifan ini dapat menyebabkan siswa tersebut kehilangan kesempatan untuk belajar keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka.

Situasi ini menyoroti pentingnya pengelolaan dinamika kelompok yang lebih baik. Untuk itu, beberapa guru menyarankan agar perhatian lebih diberikan pada pengelolaan dinamika kelompok dan pemberian bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang kurang percaya diri. Pendekatan ini akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkembang. Beberapa guru juga mencatat bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk berkolaborasi dalam kelompok kecil atau menggunakan teknik tertentu seperti diskusi berpemandu dapat meningkatkan partisipasi siswa yang lebih pendiam. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih terbuka dan merasa lebih nyaman dalam berbagi pendapat mereka tanpa merasa tertekan atau terpinggirkan.

Mengatasi tantangan tersebut sangat penting, mengingat bahwa pengembangan keterampilan sosial adalah elemen yang sangat vital dalam pembentukan karakter siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Zubaidah (2019) dalam penelitiannya tentang pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial aktif dapat memperkuat hubungan antar siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk sukses di masa depan. Di sisi lain, Pingga (2021) juga menemukan bahwa keberhasilan dalam pengembangan keterampilan sosial siswa bergantung pada pengelolaan kelompok yang tepat, termasuk memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, baik secara fisik maupun emosional, agar setiap siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berkontribusi.

Selain itu, penelitian oleh Dewi, et al (2024) menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi sosial siswa melalui pembelajaran berbasis proyek dapat membantu mereka untuk lebih memahami

dinamika kelompok dan memperkuat kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan orang lain. Siswa belajar untuk bekerja dengan orang yang memiliki latar belakang dan pandangan yang berbeda, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman sosial mereka dan membantu mereka menjadi lebih toleran dan terbuka terhadap keragaman. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pengembangan keterampilan sosial siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran yang kolaboratif.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka memberikan dampak yang positif dalam pengembangan kompetensi sosial siswa, baik dalam hal kolaborasi, komunikasi, maupun empati. Meskipun terdapat beberapa tantangan terkait dengan partisipasi siswa yang kurang percaya diri, langkah-langkah yang tepat untuk mengelola dinamika kelompok dan memberikan bimbingan yang lebih intensif dapat membantu semua siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka secara maksimal. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana yang efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan sosial di dunia yang semakin terhubung dan kompleks ini.

4. KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan sosial siswa. Pembelajaran berbasis proyek, yang menjadi inti dari kurikulum ini, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah siswa. Selain itu, meskipun ada tantangan terkait motivasi dan kemandirian, pembelajaran ini mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab atas proses belajar mereka, serta memperkuat karakter seperti kerja keras dan empati. Pada aspek sosial, pembelajaran berbasis proyek berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan penyelesaian konflik antar siswa. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama bagi siswa yang kurang percaya diri dalam berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu, pengelolaan dinamika kelompok yang lebih inklusif dan bimbingan intensif diperlukan untuk memastikan setiap siswa dapat mengembangkan kompetensi sosial mereka secara maksimal. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global dengan kompetensi yang lebih holistik.

5. REFERENSI

Aji, K., Suherman, A., Kurniawan, F., & Achmad, I. Z. (2023). Literature Review: The Relationship between Merdeka Curriculum and Student Learning Achievement. *Jurnal Pendidikan Jasmani (JPJ)*, 4(1), 17-30.

- Al Fajri, T. A., & Andarwulan, T. (2023). Implementation of the Merdeka Curriculum In Indonesia: Challenges And Opportunities. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 10(2), 204-212.
- Aziz, F. Z., Setiawan, F., Hariadi, D., & Setianingsih, F. N. (2022). Transformasi kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia sebagai landasan pengelolaan pendidikan. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 217-228.
- Budiono, S., Sanusi, M., Ghafur, O. A., & Ardianto, R. A. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Proyek. *TSAQOFAH*, 4(3), 1534-1544.
- Dewi, I., Siregar, H., Agustia, A., & Dewantara, K. H. (2024). Implementasi Case Method Berbasis Pembelajaran Proyek Kolaboratif terhadap Kemampuan Kolaborasi Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 9(2), 261-276.
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661-1674.
- Firmansyah, C., Ubaidillah, U., & Busriyanti, B. (2023). Design of the "Merdeka Belajar" Program for Students of High School Education. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 38-48.
- Gagne, R. M. (2005). *The Conditions of Learning*. 5th Edition. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Hanipah, S. (2023). Analisis kurikulum merdeka belajar dalam memfasilitasi pembelajaran abad ke-21 pada siswa menengah atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 264-275.
- Iskandar, I., & Riantoni, C. (2024). Kemandirian Belajar Siswa Dalam Mengikuti Alur Problem Based Learning Dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 12(1), 131-136.
- Isma, A., Isma, A., Isma, A., & Isma, A. (2023). Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 11-28.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333-342.
- Kurniawan, A. T., Anzelina, D., Maq, M. M., Wahyuni, L., Rukhmana, T., & Ikhlas, A. (2024). Pengembangan Pendidikan Anak SD dalam Kurikulum Merdeka. *Journal Of Human and Education (JAHE)*, 4(4), 836-843.
- Lase, I. P. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Daerah 3T dan Kendala Guru dalam Penerapannya. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 601-603.

- Mayer & Greenwood. (1983). *Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Mulyani, A. S., Nurishlah, L., & Tarigan, L. F. B. (2021). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Kerja Sama. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 561-568.
- Mustapa, K., Suciati, I., Nursupiamin, N., Mailili, W. H., & Hajerina, H. (2024). Impact of implementing the competency-based Merdeka Curriculum in secondary education on enhancing 21st century skills and meeting the demands of the competitive job market. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 165-178.
- Permana, Y. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika: Peran Guru dalam Menerapkan Pendekatan Berbasis Masalah. *Jurnal Dunia Ilmu*, 3(2).
- Pingga, Y. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 201-222.
- Priska, P., & Sapri, S. (2024). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Model Medan. *Tadib Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 429-438.
- Rahayuningsih, E., & Hanif, M. (2024). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Perspektif Social Learning Theory (SLT). *Journal of Education Research*, 5(3), 2828-2839.
- Ramadhan, E. H., & Hindun, H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 43-54.
- Rizki, R. A., & Fahkrunisa, L. (2022). Evaluation of implementation of independent curriculum (kurikulum merdeka). *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS)*, 1(1), 32-41.
- Rokhman, M. T., & Luthfitasari, D. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kolaborasi Siswa Dalam Mata Pelajaran PJOK di SMPN 1 Dagangan, Madiun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 5038-5045.
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608-2617.
- Santoso, G., Al Muchtar, S., & Abdulkarim, A. (2015). Analysis SWOT Civic Education curriculum for senior high school year 1975-2013. *JURNAL CIVICUS*, 15(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaidah, S. (2019, October). Memberdayakan keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran berbasis proyek. In *Seminar Nasional Nasional Pendidikan Biologi* (Vol. 1, No. 2, pp. 1-19).